

## NEGOSIASI IDENTITAS PEREMPUAN PENGGEMAR SEPAK BOLA

Jonathan Bayu Satwika, Hapsari Dwiningtyas, Lintang Ratri Rahmiaji

**Departemen Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Football communities are predominantly male and hegemonically masculine, often subjecting female fans to stereotypes and unpleasant treatment. Despite this, many women actively engage in football fandom and community activities. This research explores how women negotiate their identity while participating in these male-dominated spaces. Four informants from two football clubs were interviewed using dialogic narrative analysis based on Labov's narrative stages model. Identity negotiation, performance, and management theories were applied to understand their experiences. The findings reveal that male dominance and masculine hegemony persist, making identity negotiation inevitable. However, growing gender equality discussions have led to greater acceptance of female fans. Today, female fans are more likely to be valued and integrated with male fans. The identity negotiation process varies, influenced by individual experiences. Some women choose to ignore or normalize the negative behaviors of male fans, while others perform certain behaviors to balance group expectations with their personal identity. These performances include maintaining a positive image with parents, actively engaging in fan activities, and mimicking typically masculine behaviors, like showing toughness. Family support or rejection also plays a crucial role in shaping women's continued involvement in football fandom.*

**Keywords:** *football, female football fans, football fan community, identity negotiation*

### **ABSTRAK**

Sepak bola dan komunitasnya masih didominasi oleh laki-laki dan bersifat hegemonik maskulin, menyebabkan penggemar perempuan sering mengalami stereotipe dan perlakuan tidak menyenangkan. Meski begitu, banyak perempuan aktif menggemari sepak bola dan terlibat dalam komunitas penggemar. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana perempuan menegosiasikan identitasnya selama aktif di komunitas tersebut, dengan melibatkan empat informan dari dua klub berbeda. Metode yang digunakan adalah analisis narasi dialogis berdasarkan model narasi Labov, serta memanfaatkan teori negosiasi identitas, *identity performance*, dan manajemen identitas untuk memahami pengalaman informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dan hegemoni maskulinitas masih ada, namun penerimaan terhadap penggemar perempuan semakin baik seiring perkembangan isu kesetaraan gender. Proses negosiasi identitas perempuan penggemar sepak bola beragam, bergantung pada dinamika pengalaman masing-masing. Beberapa perempuan memilih mengabaikan atau menormalisasi kebiasaan negatif penggemar laki-laki, sementara yang lain menyeimbangkan ekspektasi kelompok melalui pemeragaan identitas. Pemeragaan ini mencakup berbohong kepada orang tua, aktif dalam komunitas, dan meniru perilaku laki-laki seperti menunjukkan keberanian dan ketangguhan. Keluarga juga berperan besar dalam mendukung atau menghambat kegemaran perempuan terhadap sepak bola.

**Kata kunci:** sepak bola, penggemar perempuan, komunitas sepak bola, negosiasi identitas

## PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan olahraga permainan yang identik dimainkan dan digemari oleh laki-laki. Hal ini berkaitan dengan konsep pembuktian maskulinitas di masa modern yang sering menggunakan kegiatan-kegiatan bersifat menuntut secara fisik untuk menunjukkan kelebihan laki-laki dalam hal kekuatan, keberanian, dan ketangguhan (Dunning dalam Cleland & Magrath 2020). Sepak bola menjadi medium pembuktian maskulinitas yang tepat karena menggabungkan keperluan untuk memiliki fisik yang tangguh dan lincah serta kecerdikan dalam menciptakan strategi yang tepat sehingga mampu untuk mencetak gol dan memenangkan pertandingan. Hal ini menyebabkan olahraga seperti sepak bola modern dianggap hanya dapat dimainkan oleh laki-laki dan berujung pada praktik pelarangan maupun keterbatasan kesempatan bagi perempuan untuk turut serta dalam kegiatan ini (Berri, 2022). Sehingga, sepak bola serta komunitas di sekitarnya menjadi bersifat hegemonik maskulin.

Adapun perempuan lebih sering diasosiasikan dengan jenis kegiatan yang bersifat feminin dan domestik. Sedari kecil, perempuan—khususnya mereka yang berada dalam suatu masyarakat dengan ideologi patriarki konservatif—mendapatkan tekanan untuk tumbuh

menjadi seseorang yang utamanya bertugas mengurus dapur serta mengasuh anak (Huerta et al., 2014; Del Prado Silván-Ferrero & Bustillos López, 2007). Selain itu, peranan sosial semacam ini juga ditanamkan melalui perbedaan didikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak perempuan. Anak perempuan lebih jarang dididik secara fisik jika dibandingkan dengan anak laki-laki sehingga mereka tidak mendapatkan pengaruh ataupun memiliki kepentingan untuk menunjukkan dominasi serta berperilaku maskulin (Endendijk et al., 2017). Fenomena ini membentuk identitas serta perilaku ideal yang harus dimiliki oleh seorang perempuan di dalam masyarakat. Perempuan mendapatkan ekspektasi untuk berperilaku dan terlibat hanya dalam aktivitas feminin, begitu pula sebaliknya bagi laki-laki; mereka harus berperilaku dan terlibat dalam aktivitas maskulin saja. Peranan sosial serta dikotomi yang kaku antara konsep feminin—maskulin semacam ini menciptakan stereotipe dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan menggemari suatu hal: perempuan lebih cocok menggemari sesuatu yang domestik seperti memasak atau bersolek dan laki-laki lebih cocok menggemari sesuatu yang menuntut secara fisik seperti misalnya olahraga.

Perkembangan teknologi serta zaman menyebabkan kemudahan dalam kegiatan menggemari suatu hal, termasuk dalam sepak bola. Kemudahan untuk mengakses pertandingan sepak bola seperti melalui televisi dan internet menyebabkan sepak bola kini lebih mungkin untuk digemari oleh siapa saja, termasuk perempuan. The Nielsen Company (2022) menyatakan bahwa 37% dari penonton sepak bola global adalah perempuan. Beberapa penelitian juga menunjukkan figur ayah di dalam keluarga menggunakan pengaruhnya untuk mendorong anak perempuan mereka menggemari sepak bola (Dunn, 2014; Pope & Kirk, 2014). Selain itu, Pope (2016) menemukan bahwa 85% dari informan perempuan yang dia wawancara merupakan penggemar sepak bola yang aktif serta independen. Adapun di Indonesia, peningkatan antusiasme perempuan yang menggemari sepak bola mendorong beberapa klub sepak bola membentuk komunitas khusus untuk mewadahi perempuan penggemar sepak bola. Misalnya, Arema Malang membentuk komunitas Aremania khusus wanita (Aremanita), Persija Jakarta dengan Jakmania Angels (JakAngels), dan Persib Bandung dengan Bonek Wanita (Bonita).

Meskipun demikian, perkembangan positif ini tidak dibarengi dengan perubahan dalam hal ekspektasi

peranan sosial antar-gender. Terdapat indikasi bahwa perempuan yang secara aktif dan mandiri menggemari sepak bola masih mendapatkan stereotipe tertentu, bahkan mengalami tindakan pelecehan ketika menggemari sepak bola sebagai akibat dari identitas gender yang mereka miliki.

Konsep femininitas memang telah secara historis dianggap sebagai suatu hal yang bertolak belakang dengan dunia olahraga yang begitu maskulin dan keras (Toffoletti, 2017). Perempuan yang menggemari sepak bola akan dianggap tidak pantas oleh komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin semata karena mereka memiliki identitas feminin. Hal ini menyebabkan penggemar perempuan, khususnya mereka yang ingin membangun kegemaran terhadap olahraga ini secara aktif serta independen, akan mengalami kesulitan untuk diterima serta dihargai. Kenyataan tersebut mendorong perempuan penggemar sepak bola untuk melakukan suatu bentuk penyesuaian agar dapat membangun dan menjaga identitas mereka sebagai seorang penggemar sepak bola.

Penyesuaian yang dilakukan oleh perempuan penggemar sepak bola mengharuskan mereka untuk mampu menyesuaikan sekaligus mengomunikasikan perbedaan identitas di dalam suatu kelompok yang memiliki

perbedaan budaya. Jones et al. (2022) menyatakan bahwa perempuan yang membangun identitas mereka sebagai seorang penggemar sepak bola dapat menggunakan atribut tertentu, berbicara dengan cara tertentu, ataupun bersikap menyesuaikan pada bagaimana seorang penggemar sepak bola pada umumnya. Hal ini berarti penggemar perempuan, khususnya mereka yang membangun kegemaran secara aktif dan independen, akan menegosiasikan identitas mereka agar dapat menggemari olahraga sepak bola secara nyaman.

Tentunya penyesuaian identitas yang dilakukan oleh penggemar perempuan untuk berintegrasi ke dalam komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin merupakan suatu proses kompleks yang harus dilakukan dalam batasan yang dianggap wajar. Penggemar perempuan yang ingin mengadopsi perilaku maskulin harus dapat memastikan dirinya tetap bersikap feminin dan mengikuti konstruksi sosial serta tatanan gender yang berlaku di dalam masyarakat (Rapoport & Noy, 2019). Di sisi lain, penggemar perempuan juga tidak boleh terlalu menonjolkan seksualitas mereka karena adanya risiko tindak pelecehan seperti catcalling yang masih sering dilakukan oleh penggemar laki-laki pada saat pertandingan (Dunn, 2014). Sehingga, dapat dikatakan bahwa

perempuan penggemar sepak bola harus mampu untuk mempertahankan identitas diri mereka yang feminin sekaligus memenuhi ekspektasi identitas kelompok yang maskulin dari komunitas penggemar sepak bola. Memahami pengalaman perempuan dalam menegosiasikan identitasnya selama menggemari sepak bola dapat membantu menciptakan diskusi serta respons yang lebih baik oleh komunitas sepak bola dalam membuka kesempatan bagi siapa saja untuk menggemari olahraga ini.

### **Teori Negosiasi Identitas**

Menurut teori negosiasi identitas oleh Stella Ting-Toomey (dalam Beauchamp & Baran, 2017), identitas seseorang merupakan suatu produk dari negosiasi yang terjadi antara suatu identifikasi diri dengan identifikasi diri orang lain. Interaksi yang dilakukan oleh seseorang—pada tingkatan tertentu—akan disertai dengan proses menyatakan, menantang, serta memodifikasi serangkaian asumsi tentang identitas dirinya dan orang di sekitarnya. Ting-Toomey menjelaskan bahwa proses negosiasi ini telah dilakukan sedari kecil melalui keluarga dan kemudian dieksplorasi lebih jauh oleh tiap individu untuk memahami lebih jauh identitas yang mereka miliki.

Pada teori ini, Ting-Toomey membedakan identitas diri dengan identitas budaya (Littlejohn et al., 2017). Identitas budaya (seperti ras, etnis, agama, dan gender) berkaitan dengan keanggotaan seseorang pada suatu kelompok budaya atau sosial tertentu. Sedangkan identitas diri merupakan karakteristik yang unik di dalam diri seseorang (seperti ketertarikan, kemampuan, dan preferensi) sehingga membuatnya berbeda dengan orang lain di sekitarnya.

Negosiasi identitas terjadi ketika adanya perbedaan antara identitas diri dengan identitas kelompok. Penggemar perempuan yang memiliki identitas diri feminin dapat menegosiasikan identitasnya ketika berada dalam komunitas penggemar sepak bola yang memiliki identitas kelompok maskulin. Proses ini dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengalaman yang dirasakan oleh penggemar perempuan dalam menggemari olahraga sepak bola serta memungkinkan mereka untuk dihargai dan mendapatkan rasa aman di dalam kelompok tersebut.

### **Teori Identity Performance**

Schechner (dalam Littlejohn & Foss, 2009) menyatakan bahwa teori performance dapat meliputi semua hal yang berkaitan dengan pertunjukan dalam kehidupan sehari-hari—ritual, drama, olahraga, pola politik—serta pola perilaku

manusia dan hewan. Berkaitan dengan pendekatan sosiologi dan antropologi, para ahli mencatat bahwa pada tingkatan tertentu, semua bentuk perilaku sosial merupakan bagian dari pertunjukan yang dilakukan oleh suatu individu. Alberts et al. (2019) mendefinisikan *identity performance* sebagai suatu proses yang dilakukan oleh suatu individu untuk menunjukkan kepada dunia siapa dirinya dan berhubungan dengan presentasi diri—suatu gagasan bahwa dalam menampilkan identitas, seseorang mencoba untuk memengaruhi kesan orang di sekitarnya dengan menciptakan citra yang konsisten dengan identitas pribadinya.

Pada proses pertunjukan identitas, Goffman (dalam Littlejohn & Foss, 2009) menyatakan bahwa terdapat serangkaian ekspektasi yang diberikan oleh lingkungan sehingga memengaruhi suatu individu dalam mempertunjukkan dirinya. Suatu individu yang berada dalam satu peranan tertentu di dalam masyarakat harus berperilaku sesuai dengan bentuk yang telah secara universal disepakati. Adapun peranan tersebut dapat berupa pekerjaan, ketertarikan, serta bentuk lain yang menjadi bagian dari identitas diri seseorang (Alberts et al., 2019).

Suatu individu dapat mempertunjukkan beberapa identitas secara langsung selama setiap identitas tersebut bersinergi. Adapun perbedaan

antara setiap identitas dapat menyebabkan kontradiksi serta menciptakan reaksi negatif bagi individu tersebut. Kegemaran terhadap olahraga merupakan suatu bentuk pertunjukan identitas begitu pula dengan identitas gender. Perempuan penggemar sepak bola memiliki perbedaan antara identitas diri (feminin) dengan identitas kelompok komunitas penggemar sepak bola (hegemonik maskulin). Perbedaan ini menyebabkan pertunjukan antara kedua identitas berjalan secara kontradiktif dan penuh dengan tekanan. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi perempuan dalam menggemari olahraga sepak bola.

### **Teori Manajemen Identitas**

Imahori dan Cupach (dalam Littlejohn & Foss, 2009) menyatakan bahwa manajemen identitas dilakukan oleh seseorang untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan antarbudaya. Terdapat tiga tahapan dalam proses manajemen identitas. Tahap percobaan merujuk pada trial-and-error yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan titik keseimbangan dalam melakukan negosiasi identitas budayanya melalui beberapa bentuk pendekatan. Tahap keterikatan berkaitan dengan usaha lanjutan untuk membangun kesamaan relasi budaya melalui konvergensi simbolis serta koordinasi ekspektasi budaya. Tahap

renegosiasi merupakan proses penggabungan kembali dari proses negosiasi identitas budaya disebabkan oleh adanya “keamanan” dalam hal relasi identitas budaya.

Penelitian mengenai penggemar perempuan di dalam sepak bola merupakan topik yang masih jarang untuk dibahas. Peneliti tertarik untuk memahami proses pembentukan identitas perempuan yang menggemari olahraga sepak bola secara aktif melalui partisipasi dalam komunitas penggemar sepak bola serta kegiatan-kegiatan lainnya dengan sesama penggemar suatu klub sepak bola. Pendekatan secara naratif dari penelitian ini akan melihat pengalaman-pengalaman unik yang dialami oleh penggemar perempuan sehingga membentuk identitas mereka sebagai seorang penggemar sepak bola. Secara khusus, penelitian ini akan berfokus pada proses negosiasi yang dilakukan oleh perempuan terhadap identitas diri mereka yang feminin agar dapat diterima di dalam komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin.

Berdasarkan pemaparan di atas berikut dihasilkan suatu pertanyaan penelitian: bagaimana perempuan penggemar sepak bola melakukan proses negosiasi identitas di dalam komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi naratif. Metode analisis yang akan digunakan adalah analisis narasi dialogis (*Dialogical Narrative Analysis*) dengan bantuan model tahapan narasi Labov. Metode ini memahami cerita sebagai suatu representasi yang berseni dari kehidupan karena cerita membentuk masa lalu dan menciptakan proyeksi untuk masa depan (Frank, 2012). Adapun wawancara mendalam akan dilakukan kepada empat informan yang berasal dari dua klub sepak bola berbeda, Barito Putera dan PSIS Semarang. Para informan adalah perempuan yang menggemari sepak bola secara aktif dengan berpartisipasi ke dalam suatu komunitas penggemar sepak bola serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh klub sepak bola untuk penggemar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep negosiasi identitas menjelaskan bahwa identitas merupakan suatu produk dari negosiasi yang terjadi antara identitas diri dengan identitas kelompok (Beauchamp & Baran, 2017). Adapun interaksi menjadi penekanan dalam proses negosiasi ini, karena seseorang dengan identitas berbeda akan menyatakan, menantang, serta

memodifikasi asumsi-asumsi tentang identitas dirinya. Mengacu pada konsep tersebut serta narasi yang telah dikumpulkan mengenai pengalaman keempat informan selama menggemari sepak bola, dapat dipahami bahwa penggemar perempuan melakukan negosiasi terhadap identitas dirinya agar dapat diterima di dalam kelompok komunitas penggemar sepak bola.

Untuk memahami fenomena ini lebih lanjut, harus dipahami terlebih dahulu bahwa terdapat konsepsi di dalam masyarakat yang meyakini sepak bola serta komunitasnya merupakan suatu kebiasaan yang berada pada spektrum maskulin. Rogers & Deflem (2021) menggunakan istilah hegemonik maskulin untuk mendefinisikan dominasi kebudayaan maskulin di dalam dunia olahraga, termasuk sepak bola. Narasi yang dikumpulkan dari para informan juga mengonfirmasi hal ini melalui masih adanya dominasi laki-laki serta persepsi dan pelabelan negatif yang diberikan kepada perempuan yang menggemari sepak bola. Hal ini menimbulkan komplikasi, karena terdapat perempuan yang secara mandiri ingin menggemari sepak bola. Namun kegemaran ini tentunya tidak dapat terjadi dengan mudah, karena perbedaan identitas diri mereka yang feminin dengan identitas kelompok

yang maskulin menciptakan tantangan serta hambatan.

Kenyataan ini mendorong perempuan yang ingin menggemari olahraga sepak bola secara aktif dan independen melakukan suatu bentuk adaptasi agar dapat mengintegrasikan diri ke dalam komunitas penggemar sepak bola. Menegosiasikan identitas menjadi cara yang dilakukan oleh penggemar perempuan untuk beradaptasi dan memungkinkan mereka membangun kegemaran terhadap kegiatan olahraga ini. Bennett (2015) menjelaskan bahwa individu cenderung mengalami rasa tidak aman ketika berada dalam kebudayaan yang tidak familier. Konsistensi serta rutinitas berulang di dalam suatu kebudayaan baru dapat membangun pemahaman terhadap suatu identitas. Penggemar perempuan mengawali kegemaran mereka dengan melakukan hal ini, membangun konsistensi dan rutinitas untuk menonton serta menggemari sepak bola. Rutinitas ini dapat dibangun melalui pengaruh-pengaruh sosok penting. Narasi informan menunjukkan bagaimana peran sosok laki-laki terdekat menjadi kunci proses pengenalan mereka terhadap olahraga sepak bola.

Konsep manajemen identitas dapat pula membantu memahami proses ini. Pada dasarnya, manajemen identitas merupakan suatu konsep untuk memahami

proses seseorang mengakuisisi identitas dalam komunikasi antarbudaya (Littlejohn & Foss, 2009). Konsep ini mencakup tiga fase; fase percobaan merupakan tahap ketika seseorang melakukan trial-and-error untuk menemukan suatu titik keseimbangan di dalam identitas tertentu, fase keterikatan berkaitan dengan usaha lanjutan yang dilakukan seseorang untuk menjadi terhubung dengan suatu identitas, tahap reegosiasi merupakan tahap menggabungkan kembali identitas yang telah didapatkan.

Narasi dari keempat informan menunjukkan bagaimana mereka memulai tahap percobaan dengan mendapatkan pengaruh dari orang-orang terdekat untuk menonton sepak bola. Ketika rasa keterikatan muncul, para perempuan penggemar sepak bola kemudian akan mencapai tingkatan tertentu dan memelihara kegemaran mereka secara mandiri. Hal ini kemudian akan direnegosiasikan dengan identitas-identitas baru yang penggemar perempuan temui di dalam kehidupannya.

Meskipun proses manajemen identitas berjalan dengan lancar, perempuan yang ingin menggemari sepak bola tidak hanya dituntut untuk membangun rutinitas berulang pada kebiasaan-kebiasaan teknis dari sepak bola, seperti mengenal peraturan, pemain, atau klub sepak bola. Seperti yang telah

disebutkan sebelumnya, terdapat konsepsi bahwa sepak bola merupakan suatu kebiasaan yang bersifat maskulin. Hal ini menyebabkan perempuan juga mendapatkan dorongan untuk beradaptasi pada kebudayaan maskulin yang ada di dalam sepak bola, secara khusus komunitas penggemar sebagai kelompok terdekat. Tentunya hal ini menghadirkan hambatan, karena perempuan telah sedari kecil dididik secara feminin dan tidak mendapatkan pengaruh ataupun ekspektasi untuk berperilaku secara maskulin (Huerta et al., 2014).

Hal ini menimbulkan komplikasi yang bersifat sistemis. Perempuan diharuskan untuk mengadopsi kebiasaan-kebiasaan maskulin agar dapat menggemari sepak bola dan diterima di dalam komunitas penggemar. Namun di saat yang bersamaan, perempuan mendapatkan ekspektasi sosial untuk berperilaku feminin serta berada pada kebiasaan-kebiasaan yang secara konvensional diasosiasikan sebagai kegiatan perempuan. Tentunya tidak semua perempuan mematuhi konsepsi ini. Hal inilah yang sebenarnya berusaha untuk dinegosiasikan oleh perempuan penggemar sepak bola, yaitu respons-respons yang diberikan kepada mereka sebagai akibat dari proses memodifikasi dan menentang tatanan yang ada di dalam masyarakat. Perempuan penggemar sepak bola pada

akhirnya harus beradaptasi serta menegosiasikan identitasnya terhadap persepsi dan perlakuan negatif serta stereotipe yang diberikan kepada mereka.

Adaptasi menjadi kualitas yang penting dalam menegosiasikan identitas. Meski demikian, perempuan penggemar sepak bola tetap harus mempertahankan identitas diri di dalam proses adaptasi tersebut. Keempat informan dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk memahami identitas sebagai seorang penggemar sepak bola sembari tetap mempertahankan identitas diri mereka sebagai seorang perempuan. Kemampuan mereka dalam beradaptasi di tengah perbedaan kebiasaan feminin-maskulin membuat keempat informan dapat dicirikan ke dalam klasifikasi *functional biculturalism*. Seseorang dengan klasifikasi ini dapat mempertahankan keunikan diri sembari memahami identitas yang dimiliki oleh orang lain (Littlejohn et al., 2017).

Selain mampu untuk beradaptasi, penggemar perempuan harus memiliki kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi antar budaya, dalam hal ini budaya feminis dan budaya maskulin. Menggunakan kerangka kompetensi antarbudaya (*Intercultural Competence; ICC*), keempat informan menunjukkan kemampuan untuk memenuhi ketiga aspek kompetensi. Ketiga aspek kompetensi

tersebut adalah pengetahuan terkait perbedaan identitas yang ada, kemampuan memahami perbedaan pandangan di dalam suatu kelompok dengan identitas yang majemuk, serta kemampuan untuk menegosiasikan identitas melalui proses pengamatan di lingkungan sekitar (Littlejohn et al., 2017).

Pengalaman perempuan penggemar sepak bola menunjukkan bahwa meskipun dominasi laki-laki dan kualitas maskulin masih terjadi di dalam komunitas penggemar sepak bola, perkembangan zaman menyebabkan perempuan lebih mudah berinteraksi dan menggemari sepak bola. Perkembangan literasi dan pemahaman terkait isu-isu gender membuat komunitas penggemar sepak bola menjadi lebih ramah bagi perempuan. Bahkan, beberapa perempuan penggemar sepak bola mengalami penerimaan dan perasaan tidak adanya perbedaan perlakuan yang diberikan dari penggemar laki-laki. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Sveinson & Hoerber (2016) yang menjelaskan bahwa perempuan penggemar sepak bola saat ini sering kali berada di ambang marginalisasi namun juga merasa berdaya sehingga menjadi tugas serta tanggung jawab dari manajemen klub serta komunitas sepak bola untuk menerima serta memberikan lebih banyak ruang bagi perempuan penggemar sepak bola.

Adapun untuk memenuhi ekspektasi dari identitas yang dimiliki atau diberikan kepada mereka, perempuan penggemar sepak bola dalam penelitian ini menunjukkan suatu bentuk pemeragaan identitas. Informan melakukannya dengan mempertahankan citra yang dianggap baik oleh kelompok tertentu terhadap dirinya. Mempertahankan di sini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti dengan melakukan kebohongan untuk menjaga status quo, menunjukkan sikap proaktif di dalam komunitas sehingga dapat dianggap sebagai perempuan penggemar sepak bola yang tidak ikut-ikutan dan mengadopsi kualitas-kualitas maskulin yang didasarkan pada pengamatan serta pengalaman berinteraksi dengan penggemar laki-laki baik di dalam kegiatan komunitas ataupun di tribun. Para informan sering kali berlutut pada pemeragaan identitas yang dilakukan berkaitan dengan kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi orang tua mereka sebagai seorang anak perempuan sembari menunjukkan kemampuan untuk menggemari sepak bola seperti halnya penggemar laki-laki.

Mayoritas informan dalam penelitian ini tidak menggunakan strategi secara spesifik seperti mengadopsi perilaku yang menekankan maskulinitas atau menonjolkan seksualitas seperti pada beberapa penelitian yang dijadikan rujukan (Jones et al., 2022; Pope, 2016). Namun

informan Firda menunjukkan adanya pemeragaan identitas yang secara spesifik meniru kebiasaan-kebiasaan maskulin sebagai suatu bentuk perlawanan. Meskipun demikian, pemeragaan ini tidak mencapai tingkat keekstreman mengarah pada penggunaan konfrontasi fisik seperti dalam penelitian Radmann & Hedenborg (2018) yang menunjukkan penggemar perempuan menggunakan kekerasan untuk membuktikan maskulinitas mereka.

Respons-respons ini dapat lebih lanjut dijelaskan menggunakan prinsip dari teori identity performance dan konsep performativitas. Identity performance atau pemeragaan identitas merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan suatu identitas tertentu sehingga dapat memengaruhi kesan orang di sekitarnya (Alberts et al., 2019). Penekanan teori ini terletak pada memengaruhi kesan dan memenuhi ekspektasi kelompok (Littlejohn & Foss, 2009). Menggunakan kebohongan untuk menjaga citra baik sebagai seorang anak perempuan serta mengadopsi kualitas-kualitas maskulin merupakan cara para informan untuk memengaruhi kesan orang di sekitarnya menggunakan suatu pemeragaan yang bersifat asing bagi dirinya. Tentunya pemeragaan ini dapat terus dilakukan secara berulang sehingga menciptakan identitas baru di dalam diri para informan.

Selain itu, jika mengacu pada konsep performativitas. Meyerhoff (2014) menjelaskan bahwa perilaku-perilaku yang dianggap sebagai bagian dari gender laki-laki atau gender perempuan merupakan suatu bentuk norma yang telah diajarkan secara berulang sedari kecil di dalam keluarga serta masyarakat. Dorongan informan Aaliyah dan Nabila untuk menghormati orang tua merupakan suatu hasil dari norma yang telah diajarkan secara berulang, selain disebabkan oleh posisi kontrol yang dimiliki oleh orang tua jika berkaitan dengan informan Nabila. Selain itu, memeragakan kebiasaan yang biasanya dianut oleh identitas penggemar laki-laki dilakukan Firda bisa dikatakan sebagai suatu anomali tersendiri. Informan Firda menunjukkan kualitas maskulin di dalam komunitas penggemar sepak bola sebagai upaya untuk mendobrak norma yang ada di dalam masyarakat ataupun juga dalam komunitas penggemar sepak bola.

Selain pemeragaan identitas, terdapat pula respons pengabaian dan normalisasi yang dilakukan oleh penggemar perempuan dalam menghadapi stereotipe serta perlakuan negatif yang diberikan kepada mereka. Pengabaian merupakan suatu respons yang dilakukan dengan cara tidak memberikan respons dalam bentuk apa pun. Penggemar perempuan percaya bahwa konsepsi

negatif yang diberikan kepada mereka pada tingkatan tertentu tidaklah penting dan memberikan respons hanya akan memperpanjang masalah. Adapun respons normalisasi merupakan keberlanjutan dari pengabaian. Ketika penggemar perempuan mengabaikan perilaku ataupun perlakuan negatif yang dilakukan oleh penggemar laki-laki, jika terus dibiarkan maka normalisasi akan terjadi. Normalisasi biasanya terjadi ketika penggemar perempuan merasa bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi sehingga mereka menormalisasi perlakuan negatif yang diberikan kepada mereka.

Beberapa teori sebelumnya belum dapat menjelaskan serta memprediksi respons seperti apa yang akan digunakan oleh penggemar perempuan dalam proses negosiasi yang ia jalani di dalam komunitas penggemar sepak bola. Oleh sebab itu, Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) dapat digunakan untuk menjelaskan serta memprediksi bagaimana perempuan penggemar sepak bola menyesuaikan gaya komunikasi baik secara verbal ataupun non-verbal berkaitan dengan satu sama lain. Giles & Ogay (2007) menjelaskan bahwa teori akomodasi komunikasi meyakini bahwa setiap individu menggunakan komunikasi untuk mengindikasikan sikap mereka terkait

suatu hal. Komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh situasi yang tiba-tiba melainkan juga melalui serangkaian konteks sosio-historis berkaitan dengan interaksi yang pernah terjadi sebelumnya.

Terdapat tiga konsep kunci dari teori ini yaitu konvergensi dan divergensi (Giles, 2016). Konvergensi merupakan suatu aksi komunikasi yang dilakukan oleh seseorang untuk beradaptasi mengikuti suatu gaya komunikasi tertentu dengan tujuan untuk menjadi semirip mungkin dengan lawan bicara. Seseorang menggunakan strategi konvergensi agar dapat mengurangi jarak sosial, meningkatkan penerimaan, serta membangun suatu koneksi dan kesepahaman. Adapun divergensi merupakan aksi yang menekankan pada perbedaan gaya bahasa untuk membedakan diri dengan orang lain di dalam suatu kelompok. Divergensi biasanya dilakukan pula untuk mempertahankan identitas grup, menunjukkan kemandirian, serta menyorot perbedaan sosial. Selain itu, terdapat *maintenance* yaitu ketika seseorang tidak mengubah gaya bicaranya yang asli untuk mengakomodasi proses komunikasi dengan lawan bicara yang ia temui.

Mengacu pada narasi perempuan penggemar sepak bola, dapat dipahami bahwa masing-masing respons yang dilakukan penggemar perempuan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Respons

normalisasi sangat mungkin digunakan oleh perempuan penggemar sepak bola sebagai suatu bentuk konvergensi komunikasi untuk meningkatkan penerimaan dari para penggemar laki-laki di dalam komunitas. Penggemar perempuan dapat ikut melontarkan serta menertawakan suatu lelucon seksisme agar dapat mengurangi jarak sosial dan bahkan membangun koneksi dengan penggemar laki-laki. Di sisi lain, respons konfrontasi dapat digunakan oleh penggemar perempuan untuk menyorot perbedaan sosial yang dimiliki antara mereka dengan penggemar laki-laki. Penggemar perempuan yang berusia lebih dewasa dapat memberanikan diri untuk melakukan konfrontasi terhadap oknum penggemar laki-laki yang masih lebih muda darinya. Hal ini dapat menekankan adanya perbedaan serta menunjukkan otoritas yang dimiliki oleh penggemar perempuan. Adapun respons pengabaian dapat digunakan oleh perempuan penggemar sepak bola ketika mereka tidak berusaha untuk menekankan identitas mereka ataupun untuk berbaur dengan penggemar laki-laki. Penggemar sepak bola yang memiliki sifat introvert serta kaku kemungkinan besar akan menggunakan diam sebagai satu-satunya respons, terlepas dari perilaku komunikasi lawan bicaranya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan penggemar sepak bola memiliki kesamaan dalam pandangan mereka tentang identitas sebagai penggemar sejati, yang harus dikembangkan secara konsisten dan bukan hanya ikut-ikutan. Mereka juga mengalami tantangan terkait dominasi laki-laki dalam komunitas penggemar sepak bola, yang seringkali menghambat mereka untuk terlibat secara aktif, sehingga mendorong negosiasi identitas. Namun, komunitas penggemar sepak bola saat ini mulai lebih ramah terhadap perempuan. Beberapa perempuan melaporkan bahwa mereka diterima tanpa diperlakukan berbeda oleh penggemar laki-laki.

Pemeragaan identitas menjadi kunci dalam mengelola ekspektasi kelompok sambil mempertahankan identitas pribadi. Beberapa perempuan menjaga citra dengan keluarga, berpartisipasi aktif dalam komunitas, dan meniru perilaku penggemar laki-laki, seperti menunjukkan keberanian dan ketangguhan. Keluarga memainkan peran penting dalam kegemaran perempuan terhadap sepak bola; mereka bisa menjadi pendukung atau penghalang. Proses negosiasi dilakukan untuk menyamakan persepsi antara perempuan penggemar sepak bola dan keluarga mereka.

Negosiasi identitas juga terlihat dari bagaimana perempuan merespons perlakuan negatif di komunitas. Beberapa memilih untuk mengabaikan perilaku mengganggu penggemar laki-laki atau mencoba menormalisasi kebiasaan tersebut sebagai cara untuk membangun koneksi dan mengurangi jarak sosial dalam komunitas. Sebaliknya, ada juga perempuan yang menunjukkan konfrontasi terhadap kebiasaan mengganggu sebagai upaya divergensi, guna mempertahankan identitas mereka sebagai perempuan sekaligus menegaskan identitas pribadi di dalam kelompok penggemar sepak bola.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti kompleksitas identitas perempuan penggemar sepak bola, termasuk bagaimana mereka menavigasi tantangan dan menegosiasikan identitas mereka dalam komunitas yang didominasi laki-laki.

## **SARAN**

Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya yang membahas pengalaman perempuan menegosiasikan identitasnya dapat menggunakan perspektif konstruksi sosial untuk melihat dengan lebih mendalam konformitas yang terjadi baik di dalam tribun atau pun ketika penggemar perempuan beraktivitas pada kegiatan-kegiatan komunitas lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat

menggunakan subjek penelitian yang lebih beragam serta meneliti penggemar perempuan yang berasal dari klub-klub sepak bola dengan budaya hooliganisme yang kuat untuk menunjukkan kemungkinan proses negosiasi identitas yang lebih kompleks. Penggunaan sudut pandang penggemar laki-laki berkaitan dengan pandangan mereka terhadap penggemar sepak bola dapat pula memperkaya pengetahuan mengenai identitas perempuan penggemar sepak bola secara resiprokal. Hal ini dapat memberikan variasi konteks serta pemahaman berkaitan dengan isu ruang inklusif di dalam stadion serta komunitas penggemar sepak bola. Selain itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menghindari penggunaan analisis narasi dialogis serta berfokus pada penggunaan metode campuran atau mixed method. Metode analisis narasi dialogis berfokus secara khusus pada analisis dialog yang secara satu-persatu. Proses ini menyita waktu dan tidak ideal jika dilakukan oleh satu peneliti saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alberts, J. K., Nakayama, T. K., & Martin, J. N. (2019). *Human Communication in Society* (5th Edition). Pearson Education.
- Beauchamp, S. R., & Baran, S. J. (2017). *Introduction to Human Communication: Perception,*

- Meaning, and Identity*. Oxford University Press.
- Bennett, J. M. (2015). The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence. In *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483346267>
- Berri, D. (2022). Understanding Demand for Women's Sports Begins with Understanding Men's Sports History. In *Routledge Handbook of Sport Fans and Fandom*. <https://doi.org/10.4324/9780429342189-6>
- Cleland, J., & Magrath, R. (2020). Association Football, Masculinity, and Sexuality: An Evolving Relationship. In R. Magrath, J. Cleland, & E. Anderson (Eds.), *The Palgrave Handbook of Masculinity and Sport* (pp. 341–357). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-19799-5\\_19](https://doi.org/10.1007/978-3-030-19799-5_19)
- Del Prado Silván-Ferrero, M., & Bustillos López, A. (2007). Benevolent sexism toward men and women: Justification of the traditional system and conventional gender roles in Spain. *Sex Roles*, 57(7–8). <https://doi.org/10.1007/s11199-007-9271-8>
- Dunn, C. (2014). Female Football Fans: Community, Identity and Sexism. In *Female Football Fans: Community, Identity and Sexism*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137398239>
- Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., van der Pol, L. D., van Berkel, S. R., Hallers-Haalboom, E. T., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Mesman, J. (2017). Gender Differences in Child Aggression: Relations With Gender-Differentiated Parenting and Parents' Gender-Role Stereotypes. *Child Development*, 88(1), 299–316. <https://doi.org/10.1111/cdev.12589>
- Frank, A. W. (2012). Practicing Dialogical Narrative Analysis. In J. A. Holstein & J. F. Gubrium (Eds.), *Varieties of Narrative Analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Giles, H. (2016). Communication accommodation theory: Negotiating personal relationships and social identities across contexts. In H. Giles (Ed.), *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316226537>
- Giles, H., & Ogay, T. (2007). Communication Accommodation Theory. In B. B. Whaley & W. Samter (Eds.), *Explaining communication: Contemporary theories and exemplars*. Lawrence Erlbaum. <https://doi.org/10.4324/9781410614308>
- Huerta, M. C., Adema, W., Baxter, J., Han, W.-J., Lausten, M., Lee, R., & Waldfogel, J. (2014). Fathers' Leave and Fathers' Involvement: Evidence from Four OECD Countries. *European Journal of Social Security*, 16(4), 308–346. <https://doi.org/10.1177/138826271401600403>
- Jones, K., Pope, S., & Toffoletti, K. (2022). Women Sports Fans. In *Routledge Handbook of Sport Fans*

- and *Fandom*.  
<https://doi.org/10.4324/9780429342189-16>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia Of Communication Theory*. SAGE Publication, Inc.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press, Inc.
- Meyerhoff, M. (2014). Gender performativity. In P. Whelehan & A. Bolin (Eds.), *The International Encyclopedia of Human Sexuality* (pp. 1–4). Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/9781118896877.wbiehs178>
- Pope, S. (2016). Female fans of men's football. In J. Hughson, K. Moore, R. Spaaij, & J. Maguire (Eds.), *Routledge Handbook of Football Studies*. Routledge.
- Pope, S., & Kirk, D. (2014). The role of physical education and other formative experiences of three generations of female football fans. *Sport, Education and Society*, 19(2), 223–240.  
<https://doi.org/10.1080/13573322.2011.646982>
- Radmann, A., & Hedenborg, S. (2018). Women's Football Supporter Culture in Sweden. In *Female Football Players and Fans* (pp. 241–258). Palgrave Macmillan UK.  
[https://doi.org/10.1057/978-1-137-59025-1\\_11](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59025-1_11)
- Rapoport, T., & Noy, E. (2019). Each Female Fan Has Her Own Story. *Israel Studies Review*, 34(3), 47–63.  
<https://doi.org/10.3167/isr.2019.340305>
- Rogers, A. S., & Deflem, M. (2021). Doing Gender in Heavy Metal. In *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews* (Vol. 52, Issue 1). Anthem Press.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctv1zqdvx9>
- Sveinson, K., & Hoeber, L. (2016). Female Sport Fans' Experiences of Marginalization and Empowerment. *Journal of Sport Management*, 30(1), 8–21.  
<https://doi.org/10.1123/jsm.2014-0221>
- The Nielsen Company. (2022). *Fans Are Changing the Game - The 2022 Global Sports Marketing Report*.
- Toffoletti, K. (2017). Sexy women sports fans: femininity, sexuality, and the global sport spectacle. *Feminist Media Studies*, 17(3), 457–472.  
<https://doi.org/10.1080/14680777.2016.1234499>